

BAB III

DESKRIPSI UMUM *CHANNEL INDONESIA FEMINIS*

A. Latar Belakang *Channel YouTube Indonesia Feminis*

Channel YouTube yang bernama *Indonesia Feminis*, kanal ini merupakan *platform* digital yang berfokus pada isu-isu feminisme, kesetaraan gender, dan hak-hak perempuan di Indonesia. Melalui berbagai konten seperti diskusi, wawancara, dan edukasi. Kanal *Indonesia Feminis* bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya keadilan gender dan pemberdayaan perempuan. Beberapa program yang ditampilkan di kanal ini diantaranya:

1. Seri diskusi inklusi membahas berbagai topik terkait inklusivitas dalam masyarakat.
2. *Selasaan Online* membahas diskusi rutin yang diadakan setiap hari Selasa dengan berbagai narasumber. *Dokter tanpa stigma* sesi bersama profesional medis yang isu-isu kesehatan tanpa prasangka. *Heart to pussy talk with Dea dan Trinzi* membahas tentang percakapan terbuka mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi. *Ngobrol Bareng* membahas tentang diskusi santai dengan berbagai tokoh mengenai isu-isu terkini.¹

Selain di YouTube *Indonesia Feminis* juga aktif di *platform* media sosial lainnya seperti Instagram, di mana mereka memiliki lebih dari 100 ribu pengikut.

¹*Channel* YouTube *Indonesia Feminis*, <https://youtube.com/@indonesiafeminis>

Melalui akun-akun ini, mereka terus menyuarakan pentingnya keberagaman seksualitas, kesadaran kelas, dan keadilan gender di Indonesia. *Channel Indonesia Feminis* lahir dari kebutuhan akan ruang diskusi publik yang mengangkat isu feminisme, keadilan gender, dan hak-hak perempuan di Indonesia. Topik yang sering kali dianggap tabu, disalahpahami, atau diabaikan dalam arus media.²

Beberapa latar belakang berdirinya *Channel* adalah:

1. Kurangnya representasi isu perempuan di media arus utama di Indonesia sering kali menggambarkan perempuan dalam peran-peran tradisional dan jarang mengangkat perspektif feminis secara kritis. *Indonesia Feminis* hadir untuk menyediakan ruang alternatif di mana perempuan bisa menyuarakan pengalaman dan ketidakadilan yang mereka alami.

2. Tingginya kasus kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan data dari berbagai lembaga termasuk Komnas Perempuan, menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan masih sangat tinggi. *Channel* ini hadir untuk mengedukasi publik dan mendorong diskusi yang lebih terbuka tentang diskriminasi berbasis gender.

3. Kurangnya edukasi publik tentang feminisme, feminisme sering disalahartikan sebagai gerakan anti laki-laki atau bertentangan dengan nilai-nilai lokal. Melalui konten edukatif dan diskusi *Indonesia Feminis* ingin meluruskan dan memperkenalkan feminisme sebagai gerakan untuk keadilan sosial.

4. Penguatan komunitas dan solidaritas gender, *Indonesia Feminis* juga menjadi *platform* untuk membangun jaringan solidaritas antar perempuan, aktivis,

²Instagram *Indonesia Feminis* <https://www.instagram.com/indonesiafeminis>

dan akademisi yang peduli terhadap isu-isu gender, serta sebagai tempat berbagi pengalaman.

5. Memanfaatkan ruang digital untuk perubahan sosial, dengan memanfaatkan kekuatan media digital seperti YouTube, mereka dapat menjangkau audiens yang lebih luas, khususnya generasi muda untuk membangun kesadaran kritis dan partisipasi aktif dalam gerakan feminis di Indonesia.

B. Isi Konten *Indonesia Feminis*

Meskipun *channel* YouTube *Indonesia Feminis* memiliki kurang lebih 33 konten, penulis hanya memilih tiga konten sebagai objek penelitian yaitu, "Mbok dan Inang Melawan Patriarki" yang berdurasi 1 jam 15 detik, "Redefinisi Keperawatan" yang berdurasi 49 menit 46 detik, dan "Budaya Pemerksaan di Indopnesia" yang berdurasi 50 menit 7 detik. Tiga video yang dipilih dianggap paling relevan dengan fokus penelitian karena secara khusus membahas isu ketidakadilan gender terhadap perempuan, seperti subordinasi, stereotip, kekerasan, beban ganda, dan marjinalisasi. Selain itu ketiga video tersebut memiliki pembahasan yang lebih mendalam dan banyak memuat dialog serta narasi yang sesuai untuk dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills. Konten dalam video-video tersebut juga memperlihatkan bagaimana perempuan direpresentasikan dalam wacana serta bagaimana ideologi patriarki dibangun melalui bahasa dan pembahasan dalam podcast.

Pemilihan tiga video juga bertujuan agar penelitian lebih terfokus dan analisis data dapat dilakukan secara mendalam. Dalam penelitian kualitatif, penulis tidak berfokus pada banyaknya jumlah data, tetapi lebih menekankan pada

kedalaman analisis terhadap data yang dianggap paling relevan dengan rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu penulis memilih tiga video konten yang paling mampu merepresentasikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam konten *Indonesia Feminis*. Pemilihan tiga video konten tersebut diharapkan dapat memberikan data yang cukup untuk menjawab rumusan masalah penelitian dan menggambarkan wacana ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam konten *Indonesia Feminis* lebih mendalam dan komprehensif.

1. Mbok dan Inang Melawan Patriarki

Mbok dan Inang membahas kodrat perempuan itu payudara dan rahim jadi terserah perempuan ingin digunakan atau tidak terserah yang memiliki badan karena kodrat itu bersifat yang sudah diberi bukan berarti diberi rahim dan payudara perempuan harus bisa memasak, menyapu, mencuci, dan lain-lain. Pekerjaan rumah juga bisa dilakukan oleh laki-laki.³

Selain itu Inang juga membahas tentang konsep *Boru Ni Raja* yang berarti putri Raja. Salah satu hal yang dibangga-banggakan perempuan Batak. Tetapi malah *Boru Ni Raja* dijadikan sebuah alasan untuk membatasi perilaku perempuan Batak. *Boru Ni Raja* merujuk pada perempuan yang diharapkan menjunjung nilai adat, sopan santun, dan menjaga nama baik keluarga contoh tidak boleh pulang malam, tidak boleh duduknya mengangkang, tetapi tidak memiliki alasan mengapa perempuan batak tidak boleh seperti itu harus bersikap selayaknya putri raja yang

³Channel YouTube *Indonesia Feminis* <https://youtu.be/FNmc> menit ke 5-7.

anggun dan lain-lain. Akibatnya ruang gerak perempuan menjadi lebih terbatas dibandingkan laki-laki.⁴

Mbok bilang bahwa anak perawan di Jawa tidak boleh keluar rumah, tidak boleh tertawa sampai terbahak-bahak harus lemah lembut ini juga membatasi ruang gerak perempuan. Perempuan perawan dipingit dianggap seperti suatu barang yang harus di simpan, sebenarnya ini sama saja seperti mengekang perempuan sedangkan laki-laki diberi kebebasan dalam menentukan pilihannya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya standar sosial yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Rasanya tidak adil bagi perempuan meskipun sekarang sudah lebih maju dalam pendidikan tetapi masih ada tekanan untuk perempuan.⁵

Mbok dan Inang, dalam diskusi tersebut dijelaskan bahwa ketimpangan semakin menguat setelah masuknya kolonialisme. Sistem kolonial lebih menghargai tenaga kerja laki-laki dalam sektor publik, sementara perempuan ditempatkan dalam ranah domestik. Akibatnya, muncul pembagian peran yang tak seimbang antara laki-laki dan perempuan yang kemudian memperkuat patriarki dalam masyarakat.⁶

Inang, pembahasan lain berkaitan dengan praktik mahar dalam budaya Batak. Pada awalnya, mahar dimaksudkan sebagai bagian dari sistem pembagian tanggung jawab dalam perkawinan. Namun, dalam perkembangannya mahar sering dimaknai sebagai bentuk "pembelian" terhadap perempuan. pemahaman tersebut berpotensi menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dalam rumah

⁴Channel YouTube Indonesia Feminis <https://youtu.be/FNmc> menit ke 17-20

⁵Channel YouTube Indonesia Feminis <https://youtu.be/FNmc> menit ke 23-29.

⁶Channel YouTube Indonesia Feminis <https://youtu.be/FNmc> menit ke 33-39.

tangga serta menyulitkan perempuan untuk keluar dari hubungan yang mengandung kekerasan sulit bercerai karena laki-laki karena laki-laki berpikir perempuan sudah dibayar dengan mahar.⁷

Mbok bilang, di Jawa dengan masuknya agama samawi perempuan Jawa harus “tunduk dan nerimo” padahal makna tunduk dan nerimo tidak semudah itu menerima boleh bukan berarti perempuan tidak bisa melawan dan tidak dapat merubah keadaan yang terjadi pada perempuan sehingga perempuan Jawa dianggap lemah. Mbok dan Inang menantang patriarki dalam keluargaseperti pekerjaan dan kontribusi perempuan dalam keluarga sering kali tidak mendapatkan pengakuan yang setara karena kuatnya pengaruh budaya patriarki.⁸

Inang bercerita bahwa ada temannya orang Jawa ia dilarang orang tuanya untuk menyetir mobil dan motor, tidak boleh pulang malam lalu ia bertanya kepada orang tuanya kok adek boleh orang tuanya menjawab “ya dia kan cowo”. Kenapa hal seperti itu harus dibedakan antara perempuan dan laki-laki sehingga perempuan terlihat bergantung pada laki-laki padahal laki-laki juga bergantung pada perempuan tetapi posisinya seolah-olah perempuan dianggap lebih rendah.⁹

Secara keseluruhan konten *Mbok dan Inang Melawan Patriarki* menggambarkan berbagai bentuk pembatasan terhadap perempuan yang dilegitimasi oleh budaya dan tradisi. Pembatasan tersebut berdampak pada kurangnya kebebasan perempuan dalam menentukan pilihan hidup serta memperkuat ketimpangan gender dalam masyarakat.

⁷Channel YouTube Indonesia Feminis <https://youtu.be/FNmc> menit ke 42-46

⁸Channel YouTube Indonesia Feminis <https://youtu.be/FNmc> menit ke 48-53.

⁹Channel YouTube Indonesia Feminis <https://youtu.be/FNmc> menit ke 55-58.

2. Redefinisi keperawanan

Konten *Redifinisi Keperawanan* membahas konstruksi sosial mengenai keperawanan yang selama ini berkembang di masyarakat yang patriarkal. Dea menjelaskan bahwa keperawanan sering didefinisikan sebagai kondisi ketika seorang perempuan belum pernah melakukan hubungan seksual. Definisi tersebut kemudian melahirkan berbagai praktik diskriminatif, termasuk tes keperawanan. Tes keperawanan yang biasa dilakukan dengan memeriksa selaput dara itu bukan pemeriksaan medis, banyak organisasi kesehatan dunia yang sudah melarangnya. Trinzi bilang itu termasuk kekerasan simbolik dan kekerasan fisik karena memaksa perempuan menjalani tes. Misalnya tes keperawanan untuk beasiswa bagi yang perawan padahal seharusnya dilihat dari kemampuannya bukan berarti dia tidak perawan lagi dia tidak bisa mendapatkan kesempatan yang sama dengan yang lain, tidak ada hubungannya otak dengan perawan.¹⁰

Banyak orang yang masih percaya bahwa keperawanan itu bisa dilihat dari selaput dara. Padahal dari sisi media dan logis itu sama sekali tidak akurat. Selama ini orang-orang memahami bahwa perawan itu jika ia pertama kali berhubungan sex selaput dara akan berdarah padahal setiap orang berbeda-beda ada yang memiliki selaput dara yang tipis, tebal, elastis, bahkan ada yang tidak memilikinya sejak lahir. Selaput dara bisa berubah karena berbagai aktivitas lain, bukan karena hubungan seksual saja, bisa jadi karena olahraga, cedera, aktivitas fisik lain. Jadi tidak masuk akal kalau kondisi selaput dara dijadikan bukti moralitas perempuan.¹¹

¹⁰Channel YouTube Indonesia Feminis <https://youtu.be/JPTrvQpG60E?si>, menit ke 4-10.

¹¹Channel YouTube Indonesia Feminis <https://youtu.be/JPTrvQpG60E?si>, menit ke 15-

Masyarakat masih menganggap keperawanan sebagai sesuatu yang harus dijaga. Parahnya ukuran tersebut tidak bisa dibuktikan secara ilmiah sehingga dapat merugikan perempuan. Misalnya ada orang setelah menikah lalu ia melakukan hubungan intim pertama kali dan selaput dara tidak berdarah dianggap tidak perawan dan langsung diceraikan. Tekanan sosial yang muncul karena konsep keperawanan ini sangat besar. Perempuan sering dicap tidak bermoral hanya karena masyarakat percaya mitos yang salah misalnya pertama kali berhubungan intim harus berdarah padahal itu tidak benar. Banyak perempuan yang takut, malu, merasa bersalah hanya karena tubuh mereka tidak sesuai ekspektasi sosial. Padahal ini bukan hal yang bisa dijadikan standar baik atau buruk seseorang.¹²

Trinzi, “keperawanan sebagai pondasi patriarki dimana perempuan diatur bagaimana harus berperilaku, menjaga tubuh, menjaga harga diri keluarga dan semua itu dihubungkan dengan keperawanan”. Dea bilang makanya kita perlu mendefinisikan ulang keperawanan tidak bisa lagi memakai definisi lama yang merugikan perempuan keperawanan seharusnya dilihat sebagai pengalaman personal bukan ukuran nilai moral dan yang paling penting tubuh perempuan bukan objek yang bisa diuji demi kepentingan sosial. Jadi kalau kita bicara keperawanan Kita sebenarnya sedang bicara tentang bagaimana masyarakat memperlakukan perempuan dan sudah saatnya kita berhenti menilai perempuan dari bagian tubuh tertentu karena tubuh perempuan bukan alat ukur moralitas.¹³

¹²Channel YouTube Indonesia Feminis <https://youtu.be/JPTrvQpG60E?si>, menit ke 25-29

¹³Channel YouTube Indonesia Feminis <https://youtu.be/JPTrvQpG60E?si>, menit ke 37-44.

Konten ini menegaskan bahwa konsep keperawanan merupakan salah satu instrumen patriarki yang digunakan untuk mengontrol tubuh dan perilaku perempuan. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman baru yang memandang keperawanan sebagai pengalaman pribadi, bukan sebagai ukuran kehormatan, moralitas, ataupun harga diri perempuan.

3. Kekayaan Budaya Pemerksaan di Indonesia

Mereka memilih topik ini karena ada kasus salah satu artis yaitu Via Vallen yang mendapat pelecehan seksual secara daring melalui pesan langsung (DM) Instagram pada tahun 2018. Peristiwa ini menjadi perhatian publik melibatkan dugaan seorang pesepakbola terkenal di Indonesia. Via Vallen memilih untuk mempublikasikan tangkapan layar pesan tersebut di Instagram Story nya, tetapi ada saja respon masyarakat yang membenarkan perlakuan dikarenakan pelakunya seorang bule dan orang tidak sadar bahwa yang dikomentari itu sebenarnya bentuk pelecehan meskipun hanya terjadi di dunia maya.¹⁴

Trinzi menyebutkan definisi budaya pemerksaan (rape culture) adalah istilah sosiologis yang mengacu pada lingkungan masyarakat di mana kekerasan dan pelecehan seksual dinormalisasi atau dianggap remeh melalui sikap, keyakinan, dan praktik sosial yang berlaku. Bukan berarti semua orang dalam budaya tersebut adalah pelaku pemerksaan, tetapi lebih kepada adanya norma sosial yang secara tidak langsung membenarkan atau mentolerir perilaku kekerasan seksual.

Misalnya catcalling, colek-colek, mengirim pesan mesum yang selalu diucapkan kepada korban “tidak usah lebay, tidak usah drama ini hanya bercanda”.

¹⁴Channel YouTube Indonesia Feminis https://youtu.be/Klih4i_mmbo?si menit ke 1.

Orang-orang selalu menyalahkan korban misalnya dengan kasus artis di atas tadi “kamu sih pakaian nya begitu, kamu sih penyanyi dangdut”. Dengan menyalakan korban sama saja membenarkan pemerkosaan kata Dea.¹⁵

Trinzi bilang budaya pemerkosaan itu bentuknya seperti piramida budaya pemerkosaan adalah model visual yang menjelaskan bagaimana perilaku kekerasan seksual berjenjang, dari yang dianggap sepele (dasar piramida) seperti lelucon seksis, catcalling, hingga yang paling parah (puncak) seperti pemerkosaan dan kekerasan seksual langsung, menunjukkan bahwa normalisasi hal-hal kecil dapat memicu kekerasan besar dan harus dihentikan dari akarnya melalui edukasi dan kesadaran bersama.¹⁶

Dea bilang “*ah itu kan anak laki-laki udah biasa boleh ini boleh itu boleh nakal*” kata Dea hal seperti itu sudah memupuk dari kecil bahwa laki-laki selalu dibenarkan. *Jokes* sex seperti kutunggu jandamu, sebelum janur kuning melengkung perempuan milik bersama. Kata Dea yang mengalami bukan hanya perempuan yang berpakaian terbuka tetapi juga perempuan yang berpakaian tertutup.¹⁷

Trinzi bilang seperti tokoh-tokoh karakter di film-film kalau visualisasi laki-laki itu ganteng, pintar, kaya, dia bisa melakukan apa saja seperti ada pemakluman. Dea bilang ternyata iklan-iklan itu banyak yang secara diam-diam didalam bawah sadar kita mempengaruhi cara kita berpikir iklan dapat mengobjektifikasi perempuan.¹⁸

¹⁵Channel YouTube Indonesia Feminis https://youtu.be/Klih4i_mmbo?si menit ke 2-3.

¹⁶Channel YouTube Indonesia Feminis https://youtu.be/Klih4i_mmbo?si menit ke 4

¹⁷Channel YouTube Indonesia Feminis https://youtu.be/Klih4i_mmbo?si menit ke 6

¹⁸Channel YouTube Indonesia Feminis https://youtu.be/Klih4i_mmbo?si menit ke 8

Trinzi bilang budaya pemerkosaan itu sendiri seperti tradisi kebudayaan, banyak yang melanggengkan itu contohnya seperti di Jawa *konco wingking* merujuk pada peran tradisional perempuan dalam pernikahan sebagai pendukung, penopang, dan pengurus urusan domestik (dapur, sumur, kasur), selalu di belakang suami sebagai kepala keluarga, dengan makna konotatif sebagai pendamping yang patuh dan melayani. Dea bilang bagaimana pemikiran itu bisa berkurang, Trinzi menjawab kita harus mempelajari lagi apa yang sudah kita pelajari misalnya perempuan harus mengalah karena perempuan dibawahnya laki-laki, lalu kita pelajari lagi ternyata banyak sekarang perempuan yang sekolahnya lebih tinggi dari laki-laki.¹⁹

Dea, “perempuan itu sudah terbiasa disuruh sopan santun, diam, lemah lembut jadi ketika perempuan memiliki keresahan tidak bisa berbicara”. Dalam pernikahan banyak orang yang menganggap perempuan dibawahnya laki-laki dan menganggap tubuh perempuan adalah milik laki-laki jika perempuan menolak dalam berhubungan dianggap tidak patuh padahal bisa saja perempuan lagi capek atau tidak *mood* harusnya laki-laki menanyakan apakah ia nyaman atau tidak. Bahkan karena hal itu perempuan ada yang mengalami kekerasan bahkan yang paling parah sampai dibunuh.²⁰

Korban pemerkosaan harus dinikahkan dengan si pemerkosa karena dianggap aib seolah-olah dengan seperti itu masalah selesai, perempuan tidak perawan lagi daripada dikucilkan jadi dinikahkan dengan si pemerkosa seolah-olah

¹⁹Channel YouTube Indonesia Feminis https://youtu.be/Klih4i_mmbo?si menit ke 9-15.

²⁰Channel YouTube Indonesia Feminis https://youtu.be/Klih4i_mmbo?si menit ke 16-17.

perempuan tidak berharga lagi karena sudah tidak perawan lagi.²¹ Dea menjelaskan penelitian dari Masyarakat Pemantau Peradilan Indonesia Fakultas Hukum Universitas Indonesia (MaPPI FHUI) menunjukkan bahwa hakim itu akan cenderung mengurangi hukuman pelaku bila korban nya itu sudah tidak perawan, kalau pelakunya mau menikahi korban dikurangkan juga hukumannya.²² Iklan itu dibuat agar orang lain itu punya sesuatu yang masuk kedalam bawah sadar banyak iklan yang memperkeruh suasana patriarki misalnya ibu selalu digambarkan lagi memasak ayah digambarkan lagi bekerja iklan itu mempromosikan, terus ada iklan rokok ada perempuan seksi dijadikan tempelan, itu iklan yang mengobjektifikasi perempuan, iklan itu jangan dianggap tidak penting karena dia punya uang untuk marketing dan dapat mempengaruhi pemikiran masyarakat²³. Trinzi, “perjuangan feminisme itu bukan untuk melawan laki-laki tapi bagaimana caranya supaya laki-laki dan perempuan bisa harmoni berada dalam perjuangan yang sama”.²⁴ Kebanyakan laki-laki menganggap bahwa mau kesetaraan harus seperti laki-laki tidak seperti itu, karena perempuan dan laki-laki itu berbeda justru kesetaraan gender itu adalah kita jangan fokus ke perbedaannya tetapi apa yang harus dilakukan dengan perbedaan itu.

Baca dm, “hukum di Indonesia sudah memihak pelaku pemerkosaan saya memiliki saudara menjadi korban pemerkosaan dan hukum tidak bisa sepenuhnya membantu masalah seperti harus ada bukti ini, bukti itu, perempuan menjadi susah mendapat keadilan hukum”. Dea menjawab, masalahnya RKUHP (rancangan kitab

²¹Channel YouTube Indonesia Feminis https://youtu.be/Klih4i_mmbo?si menit ke 18

²²Channel YouTube Indonesia Feminis https://youtu.be/Klih4i_mmbo?si menit ke 19.

²³Channel YouTube Indonesia Feminis https://youtu.be/Klih4i_mmbo?si menit ke 29.

²⁴Channel YouTube Indonesia Feminis https://youtu.be/Klih4i_mmbo?si menit ke 32.

undang-undang hukum pidana) yang baru itu tidak memihak korban dan malah justru akan menyalahkan korban dan akhirnya bisa jadi korban yang dipenjara²⁵. Trinzi, "pencegah kehamilan pasti diperempuan sedangkan laki-laki hanya kondom dan vasektomi itu pun ada laki-laki yang tidak mau". kadang perempuan dipaksa untuk hamil sampai ada yang pil KB (keluarga berencana) dibuang, itu termasuk pemerkosaan karena perempuan dipaksa untuk hamil.²⁶

Ketiga video yang diteliti memiliki keterkaitan yang erat dengan ketidakadilan gender terhadap perempuan karena sama-sama menampilkan berbagai bentuk perlakuan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Meskipun mengangkat tema yang berbeda, ketiga video tersebut menunjukkan bagaimana perempuan sering berada pada posisi yang dirugikan akibat konstruksi sosial dan budaya patriarki

Video *Mbok dan Inang Melawan Patriarki* menunjukkan ketidakadilan gender melalui pembatasan terhadap perempuan dalam kehidupan sosial dan budaya. Perempuan dituntut untuk menjaga perilaku, mematuhi aturan adat, serta bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik. Sementara itu, laki-laki memperoleh kebebasan yang lebih besar. Kondisi ini memperlihatkan adanya ketimpangan hak dan peran antara laki-laki dan perempuan.

Video *Redefinisi Keperawanan* menunjukkan ketidakadilan gender melalui penghakiman terhadap tubuh perempuan. Keperawanan dijadikan ukuran moralitas dan kehormatan perempuan sehingga perempuan mendapatkan tekanan sosial yang

²⁵Channel YouTube Indonesia Feminis https://youtu.be/Klih4i_mmbo?si menit ke 35.

²⁶Channel YouTube Indonesia Feminis https://youtu.be/Klih4i_mmbo?si menit ke 43.

tidak dialami laki-laki. Hal ini menunjukkan adanya standar ganda yang menyebabkan perempuan menjadi objek penilaian dan kontrol sosial.

Sementara itu, video *Budaya Pemerkosaan di Indonesia* menunjukkan ketidakadilan gender melalui berbagai bentuk kekerasan seksual dan penyalahan terhadap korban. Perempuan tidak hanya menjadi korban pelecehan dan kekerasan seksual, tetapi juga sering disalahkan atas kejadian yang menimpanya. Situasi tersebut menunjukkan bahwa perempuan belum memperoleh perlindungan dan keadilan yang setara dalam masyarakat.

Keterkaitan ketiga video tersebut dengan ketidakadilan gender terletak pada adanya ketimpangan perlakuan terhadap perempuan yang ditunjukkan melalui pembatasan kebebasan, pengontrolan terhadap tubuh perempuan, serta kekerasan yang dialami perempuan. Ketiga video tersebut sama-sama memperlihatkan bagaimana budaya patriarki masih memengaruhi kehidupan perempuan dan melahirkan berbagai bentuk ketidakadilan gender.